

ABSTRAK

Khairul Hidayat, NIM. 190103020240, KISAH NABI MUSA DI KOTA MADYAN DALAM Q.S. AL-QASHASH AYAT 23-28, MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR (STUDI TENTANG KISAH NABI MUSA DAN IBRAH DI DALAMNYA). pembimbing (1) H. Ibnu Arabi, S.Ag, M.Fil. I dan pembimbing (2) H. Muhammad Arabiy, S.Th.I, M.A. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Kata Kunci: *Kisah, Nabi Musa, Al-Qashash Ayat 23-28, Tafsir Ibnu Katsir, Ibrah*

Al-Qur'an memiliki banyak mukjizat dan di antara mukjizat al-Qur'an adalah kisah-kisah yang terdapat di dalamnya. Tujuan kisah-kisah tersebut agar kita dapat mengambil berbagai *ibrah* di dalamnya. Di antara sekian banyak kisah di dalam al-Qur'an, kisah Nabi Musa merupakan salah satu kisah yang paling sering disebutkan dalam al-Qur'an. Dan salah satu surah yang menyebutkan kisah Nabi Musa adalah Q.S. al-Qashash ayat 23-28.

Dalam memahami kisah Nabi Musa yang disebutkan dalam Q.S. al-Qashash ayat 23-28, serta upaya untuk mengambil *ibrah* di dalamnya, kita tidak dapat memahaminya hanya secara tekstual saja. Sehingga kita membutuhkan kitab tafsir yang merupakan penjelasan bagi makna-makna dalam al-Qur'an, serta menyimpulkan berbagai hikmah yang terkandung di dalamnya. Adapun tafsir yang kami pilih untuk mengambil berbagai *ibrah* yang terkandung dalam Q.S. al-Qashash ayat 23-28 yaitu *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* karya Ibnu Katsir.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan daftar pustaka, membaca, mencatat dan mengelola bahan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan berbagai data dari buku, artikel, jurnal, dan sumber data lainnya yang berkaitan dengan kisah Nabi Musa dalam Q.S. al-Qashash ayat 23-28, kemudian menganalisisnya.

Setelah dilakukannya penelitian, maka kita dapat mengetahui *ibrah* apa saja yang terkandung pada kisah Nabi Musa dalam Q.S. al-Qashash ayat 23-28, menurut Ibnu Katsir. *Pertama*, hendaknya seorang laki-laki maupun perempuan dapat menjaga diri mereka, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun pandangan terhadap lawan jenis. *Kedua*, pentingnya peran orang tua dalam mendidik karakteristik seorang anak. *Ketiga*, seseorang hendaknya mencegah kemungkaran yang ia lihat, baik hal tersebut dengan perkataan, perbuatan, ataupun dengan hatinya. *Keempat*, bolehnya mengambil pendapat seorang perempuan, meskipun ia merupakan seorang gadis yang masih muda. *Kelima*, dalam menerima suatu riwayat, hendaknya seseorang harus berhati-hati, apalagi jika riwayat tersebut tidak memiliki dasar yang valid.